

PENGEMBANGAN MODUL PELATIHAN TENTANG KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 TANJUNGSARI

Marita Indriani¹, Irvan Budhi Handaka²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
email: marita1500001077@webmail.uad.ac.id

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
email: irvan.handaka@bk.uad.ac.id

Abstrak

Pengembangan media layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu peran guru bimbingan dan konseling dalam mengoptimalkan kemandirian dan potensi siswa di sekolah. Pengembangan modul pelatihan ini dilaksanakan karena layanan yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tanjungsari belum menggunakan media yang menstimulasi kemampuan berpikir kreatif pada siswa. Media modul pelatihan yang dikembangkan berisikan kegiatan-kegiatan yang menstimulasi siswa untuk aktif dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Tujuan penelitian ini disusun mengingat rendahnya kemampuan berpikir kreatif pada siswa, menghasilkan Modul tentang Kemampuan Berpikir Kreatif, serta mengetahui kelayakan Modul tentang Kemampuan Berpikir Kreatif.

Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan (*research and development*). Tujuan penelitian pengembangan ini adalah mengembangkan media layanan bimbingan dan konseling berupa Modul Pelatihan tentang Kemampuan Berpikir Kreatif pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tanjungsari. Penelitian pengembangan ini menggunakan model penelitian 4D (*Define, Design, Development, dan Disseminate*). Pengembangan modul ini sampai pada tahap *Development* dengan melaksanakan uji ahli materi, uji ahli media, dan uji ahli layanan bimbingan dan konseling. Hasil penilaian yang diperoleh terhadap pengembangan modul pelatihan tentang kemampuan berpikir kreatif adalah Uji Ahli Media dengan skor 93,75, Uji Ahli Materi dengan skor 94, Uji Layanan BK dengan skor 93, dengan jumlah skor 280,75, dan rata-rata skor adalah 93,58 termasuk dalam kategori Sangat Baik. Oleh karena itu, berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, dan ahli layanan bimbingan dan konseling maka Modul Pelatihan tentang Kemampuan Berpikir Kreatif pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tanjungsari dinyatakan layak untuk di gunakan oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tanjungsari.

Kata Kunci: *Layanan Bimbingan dan Konseling, Modul, Kemampuan Berpikir Kreatif*

PENDAHULUAN

The Partnership for 21st Century Skills mengembangkan Pelangi keterampilan dan pengetahuan menjelaskan bahwa keterampilan utama yang harus dimiliki dalam konteks abad ke-21 adalah keterampilan belajar dan berinovasi. Trilling & Fadel (Abidin, 2015). Keterampilan belajar dan berinovasi berkenaan dengan kemampuan berpikir kreatif dan ke-

mampuan memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan utama yang harus dimiliki para pekerja agar mampu bekerja secara efektif, untuk dapat menguasai dan mencipta teknologi di masa depan. Penguasaan pengetahuan dan alat-alat berpikir diyakini harus dijadikan arah proses pendidikan karena keduanya dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan belajar,

bekerja, dan menjadi insan kreatif yang sangat diperlukan di dunia kerja.

Berpikir kreatif diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun ide atau gagasan baru Siswono (Saefudin, 2012). Berpikir kreatif diartikan sebagai kemampuan menempatkan sejumlah objek-objek yang ada dan mengombinasikannya menjadi bentuk yang berbeda untuk tujuan-tujuan yang baru Andangsari (Mursidik, 2015). Berpikir kreatif merupakan sebuah proses yang melibatkan unsur-unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas, dan elaborasi Torrance (Susanto, 2013). Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir kreatif adalah ke-mampuan membangun gagasan yang baru, atau kemampuan menempatkan dan mengombinasikan sejumlah objek secara berbeda yang berasal dari pe-mikiran manusia menjadi bentuk yang berbeda untuk tujuan-tujuan yang baru, melibatkan unsur orisinalitas, ke-lancaran, fleksibilitas, dan elaborasi.

Peneliti menemukan banyak peserta didik yang mempunyai ke-mampuan berpikir kreatif rendah di SMP Negeri 3 Tanjungsari. Studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti dengan menggunakan angket menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif pada siswa SMP Negeri 3 Tanjungsari yang termasuk kategori rendah berjumlah 21,7 %. Kemampuan berpikir kreatif siswa termasuk dalam kategori sangat rendah dengan persentase 5%, kategori rendah dengan persentase 16,7 %. Data tersebut mem-buktikan bahwa masih banyak peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif rendah.

Wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ikawati S.Pd sebagai guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 3 Tanjungsari mengungkapkan bahwa peserta didik

khususnya kelas VII masih sering terlihat tidak aktif dalam proses diskusi hal tersebut merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengatakan bahwa berpikir kreatif peserta didik masih rendah. Hal tersebut diperkuat lagi dengan pernyataan yang mengungkapkan bahwa proses pelaksanaan layanan klasikal dilakukan dengan metode ceramah. Metode ceramah dilaksanakan dalam pelaksanaan kegiatan layanan klasikal menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling hanya aktif menerangkan materi layanan, dan siswa kurang dilibatkan dalam proses layanan. Metode ceramah menjadikan siswa tidak memperhatikan dengan seksama terhadap materi layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling, sehingga memungkinkan tidak adanya umpan balik dari siswa yang dapat memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kreatif.

Pernyataan tersebut diperkuat dari beberapa hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian Azhari (2014) me-nyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa belum optimal, rendahnya kemampuan siswa berpikir kreatif diduga karena selama ini guru tidak ber-usaha menggali pengetahuan dan pemahaman siswa tentang berpikir kreatif. Proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Banyuasin III, guru hanya melaksanakan pembelajaran secara prosedural, hanya memberikan rumus-rumus kemudian mengerjakan soal-soal latihan, tanpa memberi kesempatan siswa untuk berpikir kreatif akibatnya siswa tidak menemukan makna dari apa yang dipelajari tersebut. Perlu upaya dan kerja keras yang serius dari para guru untuk membuat siswa mampu berpikir kreatif.

Penelitian Busyairi (2015) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah siswa tergolong rendah, serta keterampilan berpikir

kreatif dalam menemukan masalah siswa termasuk dalam kategori rendah. Selain itu, siswa juga masih lemah dalam memunculkan beragam ide penyelesaian dari suatu permasalahan, begitu juga untuk keterampilan dalam menemukan solusi dari suatu kejadian masih sangat lemah, ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa tidak mampu menemukan lebih dari satu solusi, masih banyak siswa yang sama sekali tidak mampu menemukan lebih dari satu solusi bahkan masih banyak siswa yang sama sekali tidak mampu menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan.

Kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan yang dirancang untuk tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, baik secara langsung ataupun tidak langsung (Suharnan, 2008). Teknik pelatihan di dalam bimbingan kelompok dapat diorientasikan pada aktivitas-aktivitas yang terstruktur, terencana dan terukur dalam hal durasi, materi, dan resikonya. Metode atau teknik yang melibatkan aktivitas semacam ini disebut latihan (*exercise*) (Rusmana, 2009). Pelatihan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dapat dikemas dalam layanan bimbingan kelompok. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah bantuan kepada kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2-10 peserta didik/konseli agar mereka mampu melakukan pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, dan pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan.

Layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui media, baik media informasi, media cetak, maupun media digital (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan

Tenaga Kependidikan, 2016). Media membantu guru BK menyajikan informasi lebih menarik, menerima informasi/keluhan/kebutuhan bantuan lebih cepat serta menjangkau lebih banyak peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengembangkan berbagai media layanan bimbingan dan konseling secara kreatif dan inovatif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta perkembangan teknologi dan informasi. Pengembangan media bimbingan dan konseling adalah usaha kreatif dan inovatif guru bimbingan dan konseling untuk menghasilkan produk yang mampu menjembatani penyampaian layanan bimbingan dan konseling yang dapat menstimulus pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk menangkap pesan dengan tepat. Sebagai alat untuk menyampaikan materi layanan, memilih media harus hati-hati dan mempertimbangkan kebutuhan dari peserta didik.

Studi pendahuluan terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Tanjungsari menunjukkan beberapa media yang siswa pilih untuk pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Jumlah total siswa kelas VII sebanyak 60 siswa, yang memilih media modul pelatihan sebanyak 52 siswa, 8 siswa yang memilih media *leaflet*, dan tidak ada siswa memilih media *powerpoint*. Kesimpulan dari hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa media modul sangat dibutuhkan oleh siswa di sekolah menengah pertama negeri (SMPN) 3 Tanjungsari.

Modul adalah suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan didesain sedemikian rupa guna memperlancar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Nursalim, 2013). Tujuan disusunnya modul adalah agar

peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam hal ini kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Modul menjadi acuan dalam menyajikan dan memberikan materi selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Purwanto, 2007). Kegunaan modul dalam proses pembelajaran antara lain sebagai penyedia informasi dasar, karena dalam modul disajikan berbagai materi pokok yang masih bisa dikembangkan lebih lanjut, sebagai bahan instruksi atau petunjuk bagi peserta didik, serta sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif (Prastowo, 2014).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMP Negeri 3 Tanjungsari sebanyak 21,7% termasuk kategori rendah, sehingga diperlukan layanan menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Data hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa siswa membutuhkan modul sebagai media untuk menyampaikan materi tentang berpikir kreatif. Materi layanan dapat disampaikan oleh guru BK melalui layanan bimbingan kelompok teknik pelatihan. Berdasarkan permasalahan yang muncul maka peneliti merasa penting untuk mengembangkan Modul Pelatihan tentang Kemampuan Berpikir Kreatif pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Tanjungsari.

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model R n D. Penelitian dan pengembangan (*Research and Delevopment*) bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang mana dilalui dengan berbagai macam proses pengembangan (Mulyatiningsih, 2011).

Produk yang dihasilkan dapat berupa kurikulum, media pembelajaran atau modul. Adapun dalam penelitian ini produk yang dihasilkan adalah suatu modul pelatihan.

B. Instrumen Penelitian

Penelitian pengembangan ini memerlukan data yang dapat memperjelas kelayakan modul ber-pikir kreatif, untuk memperoleh data tersebut diperlukan instrumen pengumpulan data. Teknik peng-umpulan data merupakan suatu langkah yang mana dalam penelitian memiliki tujuan utama yaitu untuk memperoleh data penelitian (Sugiyono,2012). Dari berbagai ma-cam pengumpulan data yang ada, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa peng-amatan untuk uji ahli media, uji ahli materi, dan uji ahli layanan BK.

C. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan ada-lah serangkaian kegiatan, langkah-langkah atau prosedur yang perlu dilewati dan dilakukan oleh peneliti dalam mengembangkan produk be-rupa modul. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model 4D dalam mengembangkan produk modul. Sebagaimana dijelaskan oleh (Mulyatiningsih, 2014), bahwa model 4D dapat digunakan dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar seperti LKS, buku ajar dan modul. Model 4D sendiri adalah singkatan dari *Define*, *Design*, *Development* dan *Dissemination* yang dikembangkan oleh Thiagarajan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengelola data pada penelitian pengembangan modul tentang kemampuan berpikir kreatif ini yaitu menggunakan analisis data kuantitatif

diperoleh dari lembar pengamatan para ahli dan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis model *Spradley*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian pengembangan me-dia Modul Pelatihan tentang Ke-mampuan Berpikir Kreatif pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Tanjungsari dilaksanakan berdasarkan model pengembangan 4D (*Define, Design, Development, and Dissesmination*). Hal yang pertama dilakukan peneliti adalah me-nyebarkan angket berupa skala kemampuan berpikir kreatif untuk mengetahui persentase siswa yang masih mempunyai kemampuan berpikir kreatif rendah, dan angket kebutuhan media kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 November 2018. Hasil analisis ang- ket menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tanjungsari tergolong rendah dibuktikan dengan data berikut:

Peneliti menemukan banyak peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif rendah di SMP Negeri 3 Tanjungsari. Studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti dengan menggunakan ang- ket menunjukkan bahwa ke-mampuan berpikir kreatif pada siswa SMP Negeri 3 Tanjungsari yang termasuk kategori rendah berjumlah 21,7 %. Kemampuan berpikir kreatif siswa termasuk dalam kategori sangat rendah dengan persentase 5%, kategori rendah dengan per-sentase 16,7 %. Data tersebut membuktikan bahwa masih banyak peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif rendah.

Setelah mengetahui bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa SMP

Negeri 3 Tanjungsari tergolong rendah, peneliti melakukan analisis tentang ketertarikan dan kebutuhan siswa di SMP Negeri 3 Tanjungsari terhadap kemampuan berpikir kre-atif dalam bentuk cetak. Kegiatan pengumpulan data dan analisis dilakukan dengan menyebar angket kebutuhan kepada seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Tanjungsari. Studi pendahuluan terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Tanjungsari menunjukkan beberapa media yang siswa pilih untuk pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Jumlah total siswa kelas VII sebanyak 60 siswa, yang me-milih media modul pelatihan sebanyak 52 siswa, 8 siswa yang memilih media *leaflet*, dan tidak ada siswa memilih media *powerpoint*. Hasil analisis mengungkapkan bahwa siswa membutuhkan media cetak untuk membimbing siswa mengembangkan kemampuan ber-pikir kreatifnya dan dapat melatih dirinya untuk mencapai kemampuan berpikir kreatif.

Hasil penelitian di atas menjadi alasan bagi peneliti untuk mengembangkan modul pelatihan tentang kemampuan berpikir kreatif pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tanjungsari, agar kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat dan juga menciptakan proses layanan bimbingan dan konseling yang menyenangkan, aktif, dan kreatif. Sehingga materi yang disajikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, dan materi yang diterima dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Pengembangan

Penelitian pengembangan media Modul Pelatihan tentang Kemampuan Berpikir Kreatif pada Siswa Kelas VII

SMPN 3 Tanjungsari dilaksanakan berdasarkan model pengembangan 4D (*Define, Design, Development, and Dissemination*), berikut dipaparkan secara lebih rinci:

1. *Define* (Pendefinisian)

Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan (*assesment*) terkait tiap-tiap indikator ber-pikir kreatif. Beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti pada tahap *define* adalah Analisis kurikulum, analisis karakteristik siswa, analisis ma-teri, dan merumuskan tujuan.

2. *Design* (Perancangan)

Pada tahap ini, peneliti membuat draft awal modul berdasarkan rangkuman hasil kegiatan analisis pada tahap sebelumnya. Draft awal modul meliputi desain sampul depan dan belakang, struktur modul dan rancangan penulisan ma-teri. Desain sampul modul dibuat dengan menggunakan aplikasi desain grafis, yaitu *Corel Draw X7*. Jenis kertas yang digunakan sebagai sampul modul adalah kertas *Ivory 230* dengan laminasi DOFF ukuran B5. Adapun konten yang terdapat pada sampul depan modul terdiri dari tulisan judul modul, nama penulis, nama instansi/ lembaga penulis, dan sejumlah gambar yang relevan dengan judul modul. Berikut adalah desain sampul modul yang tampak depan dan belakang



Gambar 1.
Desain Awal Cover Modul Pelatihan

Draft modul kemampuan berpikir kreatif yang akan dikembang-kan memiliki beberapa bagian. Bagian-bagian yang akan disusun dalam modul kemampuan berpikir kreatif antara lain: bagian pembuka, bagian materi, bagian kegiatan, dan bagian penutup.

- a. Bagian pembuka berisikan daftar isi, kata pengantar, deskripsi dan tujuan modul yang akan dipelajari.



Gambar 2.

Contoh bagian pembuka Modul

- b. Bagian materi, dan kegiatan

Bagian materi berisikan, materi yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif.

Bagian I: Kemampuan Berpikir Lancar

Sesi 1: Tebak Kata

Sesi 2: Tebak Gambar

Sesi 3: Cari Kata

Bagian II Kemampuan Berpikir Luwes (*Flexibility*)

Sesi 1: Analisis (Kartu SWOT)

Sesi 2: Analisis Kasus (Kartu Solusi)

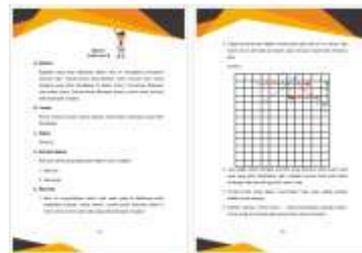
Bagian III Kemampuan Berpikir Orisinil/ Asli

Sesi 1: Kendaraan Masa Depan

Sesi 2: Ceritaku

Bagian IV Kemampuan Berpikir Elaborasi/ Merinci

Sesi Coretan Indah



Gambar 3.

Contoh bagian Kegiatan Modul

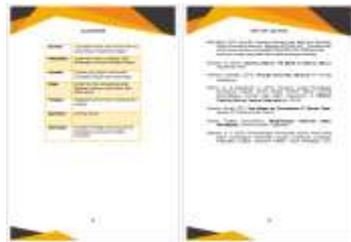
c. Bagian evaluasi

Bagian ini bersamaan dengan kegiatan yang dilakukan pada setiap sesi, ada sesi tertentu yang memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan/ mempresen-tasikan apa yang telah dikerjakan dalam sesi tersebut.



Gambar 4.
Contoh bagian evaluasi

d. Bagian akhir berisikan lampiran, glosarium, dan daftar referensi

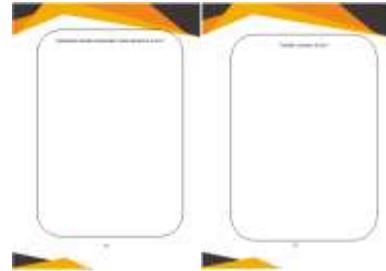


Gambar 5.
Contoh bagian akhir

3. *Development* (Pengembangan)

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah mencetak modul yang telah disusun dalam bentuk *hardfile*. Selanjutnya media modul pelatihan tentang kemampuan berpikir kreatif akan divalidasi oleh beberapa ahli, validasi dilakukan untuk menilai dan memberikan saran serta komentar terkait rancangan desain yang telah dikembangkan oleh peneliti. Validasi dilakukan oleh beberapa ahli, yaitu ahli media, ahli materi, dan ahli layanan Bimbingan dan Konseling.

Terdapat beberapa komentar dari uji ahli materi yaitu untuk memperbaiki tata tulis, dan menambah lembar kerja pada sesi tertentu.



Gambar 6.
Penambahan lembar kerja

Komentar/ saran juga diungkapkan oleh ahli media, seperti: Perbaiki sampul pada logo diganti menggunakan logo gram, pada sampul belakang diberi logo universitas, program studi, fakultas, tahun, serta dicantumkan ringkasan isi modul, kemudian sampul dilaminasi DOFF



Gambar 7.
Design Cover setelah revisi

Menambah lembar identitas pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan modul,



Gambar 8.
Pihak-pihak terkait dalam pembuatan modul

Memperbaiki tata tulis,



Gambar 9.
Perbaikan tata tulis

Menambah *icon* per sesi dengan menggunakan gambar yang sesuai,



Gambar 10.
Penambahan Icon

dan menambah identitas penulis.



Gambar 10.
Penambahan Identitas Penulis

Berdasarkan komentar/ saran para ahli, penilaian terhadap media Modul Pelatihan tentang Kemampuan Berpikir Kreatif dipaparkan dalam table di bawah ini:

Tabel 1
Penilaian Kualitas Modul Pelatihan tentang Kemampuan Berpikir Kreatif

No.	Aspek Uji Produk	Nilai
1	Uji Ahli Media	93,75
2	Uji Ahli Materi	94
3	Uji Layanan BK	93
Jumlah		280,75
Rata-rata		93,58
Kategori		Sangat Baik

Keterangan:

76-100 = Sangat Baik, 51-75 = Baik, 26-50 = Cukup, 26= Kurang

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa penilaian secara keseluruhan dari Modul Pelatihan tentang Kemampuan Berpikir Kreatif pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tanjungsari memperoleh hasil akhir dengan rata-rata 93,58 termasuk dalam kategori sangat baik.

C. Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media Modul Pelatihan tentang Kemampuan Berpikir Kreatif layak digunakan pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tanjungsari. Hasil penelitian ini diukur menggunakan lembar penilaian validasi ahli yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli layanan Bimbingan dan Konseling. Hasil yang diperoleh dari tiga validator tersebut adalah Uji ahli media dengan nilai 93,75 (kategori sangat baik), Uji ahli materi dengan nilai 94 (kategori sangat baik), dan uji ahli layanan Bimbingan dan Konseling dengan nilai 93 (kategori sangat baik) serta jumlah skor akhirnya dengan rata-rata 93,58 (kategori sangat baik).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulana, 2018 yang

berjudul “Pengembangan Modul Pelatihan Dasar Kepemimpinan bagi Anggota Osis di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Piyungan” dari segi penilaian menunjukkan bahwa penelitian ini secara keseluruhan mendapatkan skor 85,622, sedangkan dalam penelitian Pengembangan Modul Pelatihan tentang Kemampuan Berpikir Kreatif ini skor rata-ratanya adalah 93,58. Apabila dilihat dari aturan kategori penilaian ini berada pada rentang nilai 76-100 sehingga termasuk dalam kategori “sangat baik”. Kesimpulan hasil tersebut menunjukkan bahwa modul pelatihan tentang berpikir kreatif layak digunakan dan diterima dengan baik.

Selanjutnya hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Modul Braille Berbasis Masalah dengan Bantuan Media Audio efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa (Tarida, 2016), dan penelitian dengan judul Pengembangan Modul Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Keaktifan Berpendapat Siswa Kelas VIII SMP N 1 Banguntapan oleh Utaminingsih, 2018 menunjukkan bahwa modul tersebut efektif untuk meningkatkan keaktifan berpendapat siswa. Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu berupa media modul interaktif yang dikembangkan sebagai penunjang layanan Bimbingan dan Konseling.

Beberapa penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa berbagai variasi media modul sangat penting dikembangkan untuk membantu menyalurkan peran bimbingan dan konseling sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Temuan dalam beberapa penelitian tersebut telah

menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dengan penemu-an penelitian ini yaitu Modul Pelatihan tentang Kemampuan Berpikir Kreatif dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa dan layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa

KESIMPULAN

1. Pengembangan Modul Pelatihan Kemampuan Berpikir Kreatif menggunakan *design* penelitian pengembangan (*Research and Delevopment*). Model yang digunakan untuk mengembangkan modul dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pe-nelitian dan pengembangan 4D (*Define, Design, Development, dan Dissesmination*), penelitian ini sampai pada tahap *Development* dan menghasilkan media cetak berupa modul.
2. Hasil penilaian modul pelatihan tentang kemampuan berpikir kreatif secara keseluruhan yaitu segi media dengan nilai 93,75 (kategori sangat baik), segi materi dengan nilai 94 (kategori sangat baik), dan segi layanan Bimbingan dan Konseling dengan nilai 93 (kategori sangat baik) serta jumlah skor akhirnya dengan rata-rata 93,58 (kategori sangat baik). Maka modul pelatihan tentang kemampuan berpikir kreatif ini layak untuk siswa SMP Negeri 3 Tanjungsari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Yunus, Mulyati Tita, Yunansah Hana. 2015. Pembelajaran Literasi dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi, Integratif, dan Berdiferensiasi. Bandung: Rizqi Press
- Azhari, A., & Somakim, S. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir

- Kreatif Matematik Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banyuasin III. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 1-12.
- Busyairi, A. (2015). "Penerapan Strategi Pembelajaran Creative Problem Solving Berbasis Eksperimen Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dan Keterampilan Berpikir Kreatif Dalam Pemecahan Masalah Siswa SMA Pada Materi Listrik Dinamis". *Skripsi*. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Maulana.C (2018).Pengembangan Modul Pelatihan Dasar Kepemimpinan bagi Anggota Osis di Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 1 Piyungan. *Skripsi*.(Universitas Ahmad Dahlan).
- Moleong, L.J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyatiningsih, E. (2011). Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik.Yogyakarta: UNY Press
- Mursidik, E.M., Samsiyah,N., dan Rudyanto, H.E. (2015). "Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar".*Journal Pedagogia*, 4, (1),
- Nursalim, M. (2013). Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling. *Jakarta: Akamedia*.
- Pendidikan, K. kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jakarta*.
- Perinpasingam, T., Peng, N. F., Hussain, N. H., & Arumugam, N. (2016). Design and Development of Experiencing Malaysian Architecture Module Through MOOCs. *Journal of Interdisciplinary Research in Education (JIRE) ISSN*, 2232, 0180.
- Prastowo A (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press
- Purwanto, A. R., & Lasmono, S. (2007). Pengembangan Modul. *Jakarta: Depdiknas*.
- Rusmana, N. (2009). Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (metode, teknik dan Aplikasi). Bandung: *Rizqi*.
- Saefudin, A. A. (2012). Pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia (PMRI). *Jurnal Al-Bidāyah*, 4(1).
- Sugiyono.2009.Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suharnan, M. S. (2008). Psikologi Kognitif. Surabaya: *Srikandi*.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Tarida, L. (2016). Pengembangan Modul Braille Berbasis Masalah dengan Bantuan Media Audio untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar Siswa Tunanetra (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Utaminingsih.(2018).Pengembangan Modul Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Keaktifan Berpendapat Siswa Kelas VIII SMP N 1 Banguntapan.*Skripsi*.(Universitas Ahmad Dahlan).